

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang memiliki posisi sangat penting dan strategis adalah kurikulum yang merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembangunan masyarakat. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam desain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya *output* pendidikan yang ‘gagap’ dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan.<sup>1</sup>

Studi-studi nasional maupun internasional, salah satunya PISA (*Programme for International Student Assesment*) yang merupakan sebuah survei internasional untuk mengukur keterampilan kognitif siswa di berbagai negara menunjukkan bahwa banyak siswa di Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor

---

<sup>1</sup> Khoirurrijal, Fadriati, dan Sofia, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). hal. 2

PISA tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10 sampai 15 tahun terakhir. Sekitar 70% siswa usia 15 tahun berada dibawah kompetensi minimum membaca dan matematika. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar.

Kondisi yang sejatinya tidak baik di atas, diperparah lagi dengan adanya pandemi COVID-19 dengan berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran. Riset yang dilakukan dengan sampel 3.391 siswa SD dari 7 kabupaten atau kota di provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021 menunjukkan indikasi yang sangat buruk, adapun data tersebut adalah: *pertama*, sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. *Kedua*, setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan (*learning loss*). *Ketiga*, untuk literasi, *learning loss* ini setara dengan 6 bulan belajar dan *keempat*, untuk numerasi, *learning loss* tersebut setara dengan 5 bulan belajar.<sup>2</sup>

Langkah strategis yang dilakukan pemerintah dalam rangka menghadapi *learning loss* ini adalah dengan penyederhanaan kurikulum dengan bentuk kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat), dan efektif memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi COVID-19. Setidaknya ada sekitar 31,5% sekolah menggunakan kurikulum darurat semasa pandemi COVID-19. Dalam pelaksanaannya,

---

<sup>2</sup> Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Kata Pena, 2022). hal. 134

pemerintah melakukan survei pada 18.370 siswa kelas 1-3 SD di 612 sekolah di 20 kabupaten atau kota dari 8 provinsi menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Bila kenaikan hasil belajar itu direfleksikan ke proyeksi *learning loss* numerasi dan literasi, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Jadi, efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.<sup>3</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan inovasi baru terkait kurikulum dan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia berupa kebijakan program Merdeka Belajar. Merdeka belajar adalah sebuah ide yang mengusung adanya kemerdekaan berpikir baik bagi guru maupun peserta didik dalam pembelajaran. Ide dari gagasan merdeka belajar dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Kemerdekaan dalam belajar menjadi poros tengah kurikulum mutakhir ini yang memang menekankan pada kodrat anak. Anak atau peserta didik seharusnya mendapatkan pelajaran yang layak, efektif, dan menyenangkan. Kemerdekaan belajar merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekakan anak atau pendidik yang berpusat pada siswa bukan semata-mata memberikan sebesar-



---

<sup>3</sup> Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/02/Kajian-Akademik-Kurikulum-untuk-Pemulihan-Pembelajaran.pdf>. hal. 18

besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka, melainkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi.<sup>4</sup>

Kurikulum merdeka sebagai pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi COVID-19, menginisiasi pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk menerbitkan Kepmendikbudristek nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Struktur kurikulum baru ini dalam Kepmendikbudristek menjangkau level PAUD pendidikan dasar dan menengah. Terutama didalamnya berbunyi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Strukturnya terdiri dari kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.<sup>5</sup>

Kegiatan intrakurikuler yang disusun dalam perencanaan pembelajaran harus dapat memiliki tujuan pembelajaran yang mengacu pada dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri. Selanjutnya dari profil pelajar Pancasila ini diwujudkan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga pembelajaran ke depan dapat mendorong peserta didik untuk mampu berpikir dan bertindak berlandaskan Pancasila. Selain itu juga, siswa didampingi guru atau pamong

---

<sup>4</sup> Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–73. hal. 1065

<sup>5</sup> Doni Uji Windiatmoko, "Konstruksi profil pelajar pancasila dan dimensi karakter luhur dalam arus utama kurikulum merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIM*, 2021, 16–28. hal. 17

mampu melihat perubahan-perubahan sehingga menjadi pribadi yang terampil pada setiap model perkembangan zaman.<sup>6</sup>

Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Perspektif yang digunakan dalam Profil Pelajar Pancasila adalah perspektif pelajar, yaitu kemampuan apa (karakter dan kompetensi) yang perlu mereka bangun untuk menjadi manusia Indonesia yang produktif dan demokratis di Abad ke-21. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.<sup>7</sup>

Dunia di Abad 21 memberikan lebih banyak kesempatan dan pilihan kepada banyak orang. Teknologi digital memudahkan orang untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta mengenali kehidupan dan budaya orang atau kelompok lain. Kemudahan ini membawa dampak positif bagi sebagian orang, namun berpotensi untuk membawa dampak negatif juga. Sebagai konsekuensi dari teknologi informasi dan komunikasi yang semakin luas aksesnya, teknologi juga membawa resiko-resiko baru terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental anak. Menurut laporan OECD (*Organisation for Economic Co—*

---

<sup>6</sup> Warsono, "Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila," *Conference of Elementary Studies*, 2022, 631–40. hal. 636

<sup>7</sup> Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022). hal. 2

*peration and Development*) pada tahun 2019 kecanduan penggunaan alat digital seperti menonton video, bertukar pesan melalui media sosial, dan bermain *game* melalui *smartphone* dinilai telah membawa dampak pada kesehatan fisik misalnya obesitas dan kurang jam tidur.

Dampak terhadap kesehatan mental yang paling nyata adalah fenomena perundungan yang dikenal dengan istilah *cyberbullying* dan juga masalah-masalah depresi karena persaingan. Laporan OECD pada tahun 2019 menjelaskan bahwa dampak negatif dari teknologi digital yang dialami sebagian anak-anak Abad 21 berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi mereka, dan hubungan sebab-akibat dari kedua hal tersebut belum dapat disimpulkan secara empiris. Dengan kata lain, bisa jadi anak yang mengalami depresi akan menyebabkan ia semakin rentan di media sosial atau sebaliknya, sosial media menyebabkan ia menjadi depresi. Berdasarkan hubungan korelasi ini, sistem pendidikan perlu membangun kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi dengan ataupun tanpa mempertimbangkan apakah anak terpapar teknologi digital.<sup>8</sup>

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kodrat dan alam. Kondisi alam Abad 21 ini berevolusi menuju integrasi antara alam fisik dan maya (digital atau *cyber*). Industri 4.0 di Abad 21 ini telah mentransformasi ekonomi dan budaya global dan membuat manusia hidup dalam sebuah *cyber physical system*, di mana teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi mengelilingi kehidupan. IoT (*Internet of Things*), *big data*, *artificial intellegent* membuat

---

<sup>8</sup> Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. hal. 15

sistem manufaktur menjadi efisien, pekerjaan manusia yang berbahaya, sangat sulit dan berulang diganti oleh robot dalam berbagai bidang. Pelajar perlu kemampuan untuk menggunakan, memanfaatkan, mempelajari teknologi untuk menciptakan dan meningkatkan kebermanfaatan dunia digital. Teknologi adalah sarana, media dan cara berkontribusi untuk menjadi warga dunia yang baik.<sup>9</sup>

Peluang dan tantangan yang dijelaskan di atas membutuhkan bukan saja kemampuan kognitif yang mumpuni, tetapi juga kesadaran akan potensi dan kekuatan diri sebagai manusia merdeka, sikap peduli, kemauan untuk mengambil tindakan dan berperan aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Oleh karena itu, suatu rumusan profil lulusan sangat dibutuhkan. Hasil PISA 2019 menunjukkan besarnya tantangan kompetensi pelajar Indonesia, yang perlu segera dicarikan jalan keluar sebagai upaya mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia. Solusi yang dihadirkan pun tidak bisa sekedar hal biasa tetapi harus menempuh cara-cara cepat, inovatif-kreatif dan tidak biasa dan profil pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21.<sup>10</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Penguatan Kepribadian terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila termasuk melalui pengembangan kurikulum dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kegiatan utama untuk

---

<sup>9</sup> Dyahsih Alin Sholihah, "Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia," *Literasi* XII, no. 2 (2021): 115–22. hal. 117

<sup>10</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1* (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). hal. 28

mewujudkannya. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek. Dalam Keenam dimensi yang sudah ditetapkan tidak lepas dari Peta Jalur Pembelajaran Indonesia 2020-2035, yang diakibatkan oleh pergantian teknologi, sosial pada masa industri 4.0. Konstruksi Kurikulum Merdeka ini membawa solusi dari kendala akibat *learning loss* itu yang mengakomodasi juga kebutuhan adaptasi teknologi dan digitalisasi sekolah.<sup>11</sup>

Upaya pemerintah untuk terus meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia pun juga terus dilakukan. Melalui instruksi Presiden No 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia mendorong semua pihak untuk melakukan perubahan mendasar dalam menyiapkan tenaga kerja siap pakai berdaya saing dengan tenaga kerja luar negeri sekalipun. Instruksi Presiden tersebut mengamanatkan perlunya dilakukan revitalisasi SMK secara komprehensif untuk menghasilkan lulusan SMK yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan dan dinamika perkembangan nasional maupun global. Tenaga kerja level II setingkat lulusan SMK cukup banyak dibutuhkan oleh perusahaan dan tenaga-tenaga terampil tersebut harus disiapkan sejak dari bangku sekolah.<sup>12</sup>

Dalam rangka mewujudkan amanat pembangunan pendidikan kejuruan yang telah digariskan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 dan

---

<sup>11</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2021, 138–51. hal. 141

<sup>12</sup> Mardi, "Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Bidang Animasi Melalui Program SMK PK (Pusat Keunggulan)," *Jira: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 8 (2021): 1259–68. hal.1259

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, salah satu strategi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 adalah berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan SMK melalui penyelenggaraan Program SMK Pusat Keunggulan.

Sebagaimana yang dicantumkan dalam Kepmendikburistek nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penetapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, berbunyi Kurikulum merdeka untuk Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan.<sup>13</sup>

Dengan mengaitkan Pancasila sebagai dasar negara dan pembangunan karakter bangsa, maka hal tersebut akan menghasilkan kebendak negara dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni dalam menghadapi perubahan jaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan profil pelajar Pancasila dan budaya kerja untuk membentuk peserta didik yang berkarakter yang selalu siap menghadapi perubahan apapun dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari, maka proses pelaksanaan kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila harus diusahakan dengan sebaik-baiknya di sekolah.



---

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*, 2020, <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf>. hal. 11

SMK PK Krian 2 merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan swasta yang terpilih oleh pemerintah sebagai sekolah pelaksana program SMK Pusat Keunggulan pada tahap pertama saat diluncurkan yang terletak di Jalan Raya Krian-Sidoarjo/ Jalan Kyai Mojo tepatnya di Desa Katerungan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Selama 20 tahun berdirinya SMK PK Krian 2 selalu mengalami perubahan untuk menuju kemajuan. Saat ini SMK PK Krian 2 mempunyai 5 (lima) Kompetensi Keahlian, antara lain Teknik Kendaraan Ringan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Elektronika Industri, Multimedia serta Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran.

SMK PK Krian 2 Sidoarjo sebagai SMK Pusat Keunggulan dari awal diluncurkannya program SMK Pusat Keunggulan yang ditetapkan pada tanggal 20 April 2021 hingga saat ini yang berfokus pada sektor permesinan dan konstruksi dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember sebagai Perguruan Tinggi Pendamping

Sebagai SMK Pusat Keunggulan, SMK PK Krian 2 pada Tahun Pembelajaran 2021–2022 menerapkan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mengacu pada pedoman Kemendikbudristek dan dikembangkan di sekolah yang dalam kegiatan pembelajarannya sudah melaksanakan 5P (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), kelas wirausaha, bimbingan karir/*softskill* dan *teaching factory*. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan hanya di terapkan di SMK Pusat Keunggulan artinya tidak sampai 10 persen dari jumlah SMK yang ada di Indonesia yang mengimplementasikannya. Berdasarkan latar belakang di atas yang didapatkan melalui studi literatur dan pra observasi, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul



## **“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMK PK Krian 2”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMK PK Krian 2 ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMK PK Krian 2 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMK PK Krian 2.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMK PK Krian 2.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan serta



memberikan sumbangsih terhadap kekayaan intelektual bagi khazanah ilmu pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi IKHAC

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan IKHAC dan menjadi referensi bagi mahasiswa lain.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa menjadi masukan dan pertimbangan bagi para pengelola lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan dalam meningkatkan kinerja organisasi di lembaganya.

### c. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi atau acuan yang sekaligus memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMK PK”.

